

PENGARUH METODE SIBERNETIK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI

Tuti Herawati

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Asahan Jl. Jend. Ahmad Yani, Kisaran

Abstract

The method used in this study is the method of experiment or trial to see the effects that occur when a cybernetic method was tested in the ability to write a description. To obtain accurate results, researchers used Control Class and Experiments Class. Control class does not receive care from the independent variables are treated only in accordance with conventional teaching methods (lectures), while Experiment Class is a class that get care from the independent variable is the method of cybernetics. The population in this study were all Class XI students SMK Al Ma'shum various lessons 2010-2011 consisting of three classes with a membership of 112 people as a whole. Then the researchers set of samples in this study is the entire population, which is divided into two groups: 56 students as a Grade Control and 56 students as a class experiment. Instruments used in data collection is the result of learning the practice of writing the test performance of each student. The results showed that the "Method of cybernetics" more influence on the results of students' ability to write a description of the conventional methods mentioned by the Student Class, SMK Al Ma'shum Kisaran XI of the 2010-2011 study as evidenced by the results obtained are $t_{hitung} > t_{tabel}$. Compared with the assessment criteria have been proposed previously, and was 51,14 greater than 1,98 to 2,63 t., so that the hypothesis H_0 is rejected and H_a accepted.

Keywords: Method of cybernetic

Menulis merupakan salah satu aspek kemampuan atau kemampuan bahasa yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Alokasi waktu yang disediakan untuk kegiatan menulis ini pada khususnya atau mata pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya cukup banyak bila dibandingkan dengan mata pembelajaran lainnya. Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu mata pembelajaran yang diujikan-nasionalkan. Hal ini membuktikan betapa pentingnya kemampuan bahasa tersebut.

Kemampuan menulis pada dasarnya mempunyai hubungan erat dengan kemampuan membaca. Marahimin (2007:17) mengemukakan bahwa untuk dapat "menulis" kita harus banyak "membaca". Membaca adalah sarana utama menuju ke kemampuan menulis. Untuk mencapai pada kemampuan menulis tersebut maka diperlukan latar belakang informasi yang luas.

Informasi untuk kegiatan menulis dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti; peristiwa, alam, lingkungan penulis, buku, seni, film, karyawisata, dan kumpul bareng dengan teman. Tanpa

informasi yang luas tulisan hanya berputar-putar di sekitar masalah itu saja, penuh dengan klise-klise usang, kering, dan kerdii sehingga tulisan tidak enak dibaca. Sebaliknya jika penulis memiliki banyak informasi maka dengan mudah meramu kalimat-kalimat yang enak dibaca dan menarik isinya. Selain memiliki informasi yang luas menulis juga harus memperhatikan kepekaan bahasa yang mencakup penulis ejaan, kata, arti kata, kalimat, paragraf dan tanda baca, serta pola pengembangan paragraf yang baik.

Kesan yang kurang memperhatikan terhadap pembelajaran menulis menggambarkan betapa sangat disayangkan ketika hasil belajar yang rendah dan aktivitas belajar yang kurang, sementara fasilitas belajar yang memadai untuk sebuah proses pembelajaran yang ideal guru tidak mengarahkan siswa untuk aktif dalam menulis. Untuk hal ini dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk menerapkan pendekatan pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan karena dalam proses belajar mengajar terdapat hubungan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, dan yang tidak kalah pentingnya adalah strategi dan pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen di sekolah SMK Kelas XI Al Ma'shum Kisaran. Pada penelitian ini peneliti membuat hipotesis adanya pengaruh yang signifikan tentang metode sibermetik terhadap kemampuan menulis deskripsi

tentang laporan perjalanan menjadi sebuah karangan yang baik susunan kalimat dan isinya menarik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Silberman, 2002 : 2) apa yang ia sebut paham belajar aktif bahwa : "(Apa yang saya **dengar**, saya lupa) (Apa yang saya dengar dan **lihat**, saya ingat sedikit) (Apa yang saya dengar, lihat, dan **tanyakan** atau **diskusikan** dengan beberapa kolcga/ teman, saya mulai paham)". "(Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan **lakukan**, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan)".

Alasan peneliti menggunakan pendekatan sibermetik dalam kemampuan menulis bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung pada diri seseorang yang melalui tahapan-tahapan tertentu. Isi dan proses belajar adalah sistem informasi yang diperoleh dari pengalaman akan suatu kejadian tertentu yang disusun sebagai suatu konsep, teori, atau informasi umum. Hasil dari teori belajar adalah adanya perubahan, baik tingkah laku maupun ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan guru dalam meningkatkan kemam-puan menulis. Harapan peneliti adalah agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang. (Ismail, 2003:1)

Metode belajar sibermetik adalah metode yang berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Metode ini mementingkan sistem informasi dari pesan atau materi yang dipelajari. (Suciati, 2001:22). Metode pembelajaran ini jika digunakan dalam kelas maka akan menyenangkan karena

suasana kelas menjadi terkendali. Masing-masing siswa akan terfokus dari pesan yang didapatnya berdasarkan pengalamannya tanpa terikat dari pembelajaran secara konvensional. Dalam hal ini menurut pendapat Landa (dalam Suciati, 2001:23) mengatakan: Proses belajar akan berjalan dengan baik jika apa yang hendak dipelajari itu atau masalah yang hendak dipecahkan (atau dalam istilah yang lebih teknis: sistem informasi yang hendak dipelajari) diketahui ciri-cirinya. Satu hal lebih tepat disajikan dalam urutan teratur, linear, sekuensial, satu hal lain lebih tepat bila disajikan dalam bentuk "terbuka" dan memberi kekuasaan kepada siswa untuk berimajinasi dan berpikir.

Bertitik tolak dari pendapat ahli di atas bahwa dalam proses pembelajaran menulis deskripsi sangat dibutuhkan suatu informasi yang relevan dengan topik yang akan dikembangkan. Semua informasi dikembalikan pada siswa itu sendiri agar siswa lebih leluasa memilih dan mendapatkan sumber informasi. Dengan demikian siswa akan menghubungkannya dengan daya ingatan dari apa yang pernah dialaminya dari suatu peristiwa. Dalam hal ini tentu ada hubungannya dengan urat syaraf otak yang bekerja untuk mengendalikan ingatan sehingga membangkitkan kembali memori untuk berpikir dan berimajinasi. Menurut pendapat Pask dan Scoot (dalam, Suciati 2001:24) mengatakan, "Pendekatan yang ber-orientasi pada pengelolaan informasi menekankan beberapa hal seperti "ingatan jangka pendek" (*short term memory*), "ingatan jangka panjang" (*long term memory*), dan sebagainya, yang berhubungan dengan apa yang terjadi dalam otak kita dalam proses pengolahan informasi.

Selain daya kerja syaraf otak untuk mengendalikan daya ingatan yang diperlukan dalam kreativitas menulis, metode siberetik juga memaparkan faktor lingkungan pun sangat berperan sebagai bahan sajian menulis. (Menurut Suciati 2001:24) mengatakan, "Agar proses belajar berjalan seoptimal mungkin, bukan hanya cara kerja otak kita yang perlu dipahami, tetapi juga lingkungan yang mempengaruhi mekanisme itu pun perlu diketahui. Hal ini juga sudah dijelaskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada standar isi pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia padahal sebenarnya sudah mengarahkan guru untuk memusatkan perhatian pada kompetensi berbahasa siswa dengan tersedianya beraneka ragam kompetensi dasar menulis yang dapat disesuaikan dengan situasi tingkat satuan pendidikan masing-masing. Guru dapat lebih leluasa dalam menentukan bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

Kemudian daripada itu faktor pengalaman juga turut berperan dalam beraktivitas menulis bahwa *experience is the best teacher*. Betapa pentingnya pengalaman bagi perkembangan psikologi anak untuk menuangkan segala inspirasi yang diperoleh dari suatu kegiatan fisik sehingga hasilnya dapat mereka laporkan kepada guru dalam bentuk laporan tertulis. Isi dari proses belajar adalah sistem informasi yang diperoleh melalui pengalaman akan suatu kejadian tertentu yang disusun sebagai suatu konsep, teori, atau informasi umum (*karomking soka. blokspot.com*)

Jadi, pembelajaran yang menggunakan metode siberetik adalah pembelajaran yang mengolah proses informasi, berupa inspirasi, faktor pengalaman, faktor lingkungan dan daya

kerja syaraf otak berupa ingatan jangka panjang dan jangka pendek.

Aplikasi metode sibermetik dalam pembelajaran telah banyak dikembangkan diantaranya adalah pendekatan-pendekatan yang ber-orientasi pada pemrosesan informasi. Berdasarkan pendekatan ini Reigeluth, Bunderson dan Meril (dalam Arqam.waspadamedan.com) mengembangkan strategi penataan isi, berdasarkan empat hal, yakni pemilihan (*selection*), penataan urutan (*sequencing*), rangkuman (*summary*) dan sintesis (*synthesis*). Menurut mereka, jika isi pembelajaran ditata dengan menggunakan dari urutan umum ke khusus, maka materi pembelajaran pada tingkat umum akan menjadi kerangka untuk mengaitkan isi-isi lain yang lebih rinci. Hal ini sesuai dengan struktur representasi informasi di dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*), sehingga akan mempermudah proses penelusuran kembali informasi. Jika rangkuman diintegrasikan ke dalam strategi penataan materi pembelajaran, maka akan berfungsi untuk menunjukkan kepada pembelajaran informasi yang perlu diberi perhatian.

Prinsip-prinsip belajar seperti disebutkan diatas sudah banyak terapkan dalam pembelajaran dengan multimedia pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi sehingga peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhan, kecepatan, keluwesan dan dapat memilih materi yang ingin diperoleh.

Beberapa paparan diatas memberi gambaran bahwa pembelajaran dengan metode sibermetik dapat juga diterapkan berbagai mata pembelajaran lainnya. Pembelajaran ini bisa dimanfaatkan untuk pengembangankompetensi menulis yang pada hakikatnya membutuhkan metode

tertentu untuk menarik perhatian siswa belajar.

Metode Sibermetik dalam Menulis Deskripsi

1. Hakikat Deskripsi

Karangan deskripsi pada hakekatnya merupakan ungkapan perasaan, pikiran yang sesuai dengan objeknya, sehingga pembaca merespon apa yang dimaksud oleh penulisnya. Menurut pendapat Djuharie (2001:53), Wacana deskripsi adalah karangan yang melukiskan, menggambarkan, memberikan suatu peristiwa atau objek hasil peng-indaeraan dengan menyertakan bukti-bukti kuat sehingga pembaca seolah-olah terlibat di dalamnya secara langsung. Bukti-bukti yang disertakan diantaranya: peta, gambar, angka, grafik. Penggambaran yang dimaksud adalah menggambarkan segala sesuatu hasil penginderaan dengan menggunakan kalimat-kalimat.

Lebih lanjut lagi definisi di atas diperjelas oleh Marahimin (2007:45), Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengha-rapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat melihat apa yang dilihatnya, dapat "mendengar" apa yang didengarnya, "mencium bau" yang dicitumnya, "mencicipi" apa yang dimakannya, "merasakan" apa yang dirasakannya, serta sampai kepada "kesimpulan" yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata.

Dari pendapat para ahli di atas bahwa setiap orang dapat mendeskripsikan benda, peristiwa, alam, dan lingkungan melalui panca indera sehingga gaya penulisan deskripsi dapat

menggugah perasaan dan pikiran pembacanya.

Deskripsi sering dikombinasikan dengan tulisan bergaya narasi (Kuncoro, 2009:74). Memang sepintas lalu pembaca terkecoh, karena sulit untuk membedakannya. Misalnya deskripsi laporan perjalanan, yang menuliskan beragam fakta dan data dari sepanjang kisah perjalanan namun dalam gaya penulisannya tidak pernah menimbulkan konflik seperti dalam narasi. Bahasa yang dipergunakan dalam mengembangkan pokok-pokok bahasan dalam laporan perjalanan cenderung bersifat memaparkan atau melukiskan (Puji, 2007:25)

2. Langkah-langkah Menulis Deskripsi Sebuah Laporan Perjalanan

Laporan perjalanan memuat semua hasil perjalanan yang telah dilakukan. Untuk melaporkan itu, siswa harus terbiasa untuk membuat catatan-catatan penting sebagai pedoman dalam penulisan. Setiap hal-hal penting itu siswa juga harus mampu membayangkan semua peristiwa tidak carut-marut maka perlu disusun langkah-langkah menulis laporan perjalanan sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap suatu objek, sebelum melakukan pengamatan tentukan terlebih dahulu objek yang akan diamati.
2. Pada saat melakukan pengamatan, lakukan pencatatan berbagai hal yang akan dijadikan sebagai bahan laporan (pengumpulan data).
3. Membuat kerangka laporan, meliputi bagian-bagian berikut:

a. Pendahuluan

- 1) Penjelasan tentang tugas untuk mengadakan pengamatan atau penelitian,

- 2) Persiapan atau pembagian tugas, termasuk mencari buku-buku atau literatur pendukung (cantumkan judul buku atau pengarangnya.)

b. Isi

Penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan dari waktu ke waktu, misalnya kegiatan hari pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.

c. Penutup

4. Mengembangkan kerangka laporan (*outline*) dengan bahasa yang komunikatif.

4. Deskripsi Laporan Perjalanan Melalui Metode Siberetik

Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia seyogyanya selalu berupaya menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran menulis tidak dapat dikembangkan jika guru masih menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah tanpa melibatkan pengetahuan yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan pengalaman dunia nyata siswa dan informasi yang berkembang sebagai alat untuk merangsang ingatan siswa.

Berdasarkan pendekatan teori siberetik bahwa: Pendekatan yang berorientasi pada pengolahan informasi menekankan beberapa hal seperti ingatan jangka pendek (*short term memory*), ingatan jangka panjang (*long term memory*), dan sebagainya, yang berhubungan dengan apa yang terjadi dalam otak kita dalam proses pengolahan informasi. Namun menurut teori Siberetik ini, agar proses belajar berjalan seoptimal mungkin, bukan hanya kerja otak kita yang perlu dipahami, tetapi juga lingkungan yang mempengaruhi mekanisme itu perlu diketahui (suchaini,2009)

Bertitik tolak dari pendapat ahli di atas bahwa pengajaran menulis laporan perjalanan lebih baik siswa mengalami sendiri daripada hanya mendengar kemudian melakukan aktivitas menulis dengan tema yang telah ditentukan guru. Misalnya tema berkunjung ke rumah nenek atau berlibur ke candi Borobudur.

Diantara siswa ada yang tidak mau menulis dengan alasan bahwa ia tinggal serumah dengan neneknya atau siswa tersebut tidak tahu tentang candi tersebut karena ia tidak pernah berkunjung ke tempat itu. Dalam hal ini guru harus dapat mengarahkan ketika siswa akan mencari inspirasi sepanjang ingatan (memori) yang dialaminya. Menurut Setiaji (dalam Kuncoro, 2009:43), ada sepuluh cara menemukan inspirasi dalam menulis yakni:

Pertama, melakukan blogwalking. *Blogwalking* dilakukan dengan cara mengunjungi blog-blog yang menarik di internet. Pada blog-blog tersebut biasanya terdapat artikel-artikel si penulis blog. Dari blog tersebut kita dapat mengambil sebuah sudut pandang lain dari suatu gagasan atau opini terhadap suatu hal, kemudian menuliskannya pada tulisan kita. *Kedua, majalah.* Banyak sekali tema dan ide sangat menarik didalam majalah. Dalam majalah, ulasan suatu topik yang dengan bahasa jurnalisme yang baik sehingga enak untuk dibaca. *Ketiga, film.* Ini termasuk cara yang mudah dan tidak membosankan. Dari film kita bisa mendapat gagasan tentang topik yang akan kita tulis. *Keempat, peristiwa.* Dimana pun kita berada pasti tak bisa lepas dari peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi di sekeliling kita. Dari peristiwa-peristiwa tersebut kita pilih-pilih peristiwa yang kita kira menarik untuk dijadikan tema tulisan. *Kelima, teman.* Sebenarnya teman bisa dijadikan

sumber inspirasi yang menarik. Coba perhatikan dari sekian banyak teman kita, pastinya ada beberapa yang memiliki kebiasaan sehari-hari yang unik. Ini bisa kita gali lebih dalam lagi.

Keenam, seni. Baik seni lukis atau lainnya, seni merupakan salah satu sumber inspirasi yang kaya makna. Seperti misalnya kalau kita melihat sebuah karya seni lukis yang unik dan indah, dari situ kita dapat menulis yang berisi penggambaran maksud goresan lukisan itu. *Ketujuh, tamasya atau berkunjung ke suatu tempat.* Saat ide menulis tidak kunjung juga muncul, berwisata ke tempat yang bagus dan menarik dapat menjadi sebuah inspirasi bagi kita. Mengenai apa dan bagaimana tempat wisata tersebut, mengapa tempat itu layak untuk dikunjungi, sejarah tempat tersebut, mengapa meskipun objek itu indah tetapi turis yang datang relatif minimal. Semua merupakan bahan yang menarik untuk dapat ditulis. *Kedelapan, ibadah.* Bahkan yang menyangkut ibadah pun bisa dijadikan tema sebuah tulisan. Kita mungkin bisa menceritakan bagaimana perasaan, harapan, dan syukur kita saat melakukan ibadah. Saat beribadah biasanya justru kita mendapatkan inspirasi yang tulus. *Kesembilan, jalan-jalan.* Cobalah sejenak jalan-jalan bila perasaan sudah suntuk atau jenuh dan inspirasi untuk menulis tidak juga muncul. Dengan berjalan-jalan sejenak untuk melihat sekeliling, diharapkan kita akan melihat sebuah keadaan realitas di jalan-jalan seperti peminta-minta di lampu merah, macetnya jalanan kota, papan reklame yang bertebaran tidak teratur, dan lain-lain. *Kesepuluh, kumpul bareng istilah gaulnya "nongkrong".* Kita cukup jadi pendengar yang baik. Biarkan teman-teman kita bicara satu sama lain, simak dan dengarkan dengan santai, kemudian

diskusikan pendapat mereka dengan pendapat kita. Cara ini sangat manjur untuk memunculkan tema tulisan karena kita dapat melihat banyak sudut pandang dari sebuah masalah.

Dari sepuluh sumber inspirasi diatas guru dapat menyarankan kepada siswa inspirasi yang paling tepat untuk dijadikan bahan untuk menulis. Bahan penulisan itu harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari bentuk karangan- Misalnya jenis karangan deskripsi tentang laporan perjalanan maka yang paling tepat adalah inspirasi karyawisata atau jalan-jalan ke suatu tempat.

Dengan memilih metode pembelajaran yang tepat maka situasi belajar mengajar dapat menyenangkan. Guru tidak perlu lagi bingung dalam mengendalikan ruangan yang tidak kondusif sebab masing-masing siswa sudah menemukan inspirasi yang sesuai dengan pengalamannya.

4. Teknik Menulis Deskripsi

Pada umumnya, menulis jenis karangan deskripsi dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Teknik Narasi

Narasi berarti menceritakan atau bercerita tentang sesuatu hal atau peristiwa yang disusun secara beruntun, susul menyusul, hingga menjadi rangkaian cerita peristiwa yang menarik. Teknik Narasi pada dasarnya menjawab pertanyaan. "Apakah yang terjadi? Dan rangkaian peristiwa dalam narasi dapat disusun mengikuti urutan waktu, tempat, sorot balik, dari yang tidak penting ke yang penting. Peristiwa yang diceritakan itu boleh hal-hal yang benar-benar terjadi, boleh juga berdasarkan rekayasa rekaan imajinasi semata. Narasi yang benar-benar terjadi disebut sebagai narasi nonfiksi, dan narasi yang benar-benar tidak terjadi disebut sebagai narasi fiksi. Di bawah ini

peneliti mendeskripsikan contoh karangan deskripsi yang menggunakan teknik narasi yang didalamnya tidak menimbulkan konflik.

Lantai tiga kamar nomor tiga-nol-lima. Benar, ini dia kamar yang kucari, tanda pengenalnya tertera dipintu, agak ke atas. Tepat di depan mataku, masih di pintu itu, ada sebuah kotak kecil warna merah jambu. Sebuah *note book* kecil dijepitkan pada kotak itu, dengan sebuah perintah dalam Bahasa Inggris, *Write Your Massagel* Pada *note book* itu kubaca pesan untukku, "Masuk saja, Rat, kunci dalam kotak ini. Tunggu aku!".

Sesuai dengan pesan, kurogoh kunci di dalam kotak. Agak kesal juga, ternyata pintunya susah dibuka. Beberapa kali aku memutar anak kunci dan menggerak-gerakkan pegangan pintu, tapi gagal. Hampir saja aku pergi dengan perasaan *dongkol*, kalau saja salah seorang penghuni di ujung gang tidak keluar dan berteriak, "Dorong, Mbak!" Benar saja. Setelah aku dorong agak kuat, pintu terkuak. Huh!

Tapi amboi, tidak pernah kuduga *si tomboy* ini punya kamar yang begini indah dan feminin. Dinding dicat warna merah jambu lembut. Di lantai tergeletak tikar agak tebal, anyamannya besar-besar khas Bali.

b. Teknik Deskripsi

Dalam Teknik Deskripsi penulis mengajak pembaca untuk melihat apa yang dilihat penulisnya, mendengar apa yang didengar penulisnya, dan juga merasakan apa yang dirasakan penulisnya. Dalam hal ini semua pancaindra pembaca dirangsang untuk menghayati yang penulis hayati. Penggambaran secara sesuai secara rinci itu dimaksudkan agar para pembaca merasakan seolah-olah berhadapan langsung dengan hal, keadaan atau peristiwa yang terjadi.

Teknik Deskripsi merupakan penggambaran objek sedemikian rupa sehingga merangsang indra pembaca untuk berimajinasi dan seolah-olah pembaca menuturkannya sendiri, objek yang digambarkan biasanya diuraikan secara jelas, rinci dan detail. Contoh teknik deskripsi berdasarkan fakta dan realita.

1. Fakta

Ketika saya sedang menaiki bis kota kemarin, di pintu saya dihadang dua orang tukang copet. Mereka berpakaian perlente, salah-salah lihat seperti mahasiswa, karena membawa buku dan map-map. Ketika saya melewati mereka, mereka mencoba meraba saku saya, tapi saya cukup waspada. Seorang wanita yang naik di belakang saya tiba-tiba menjerit kehilangan dompet. Kedua 'mahasiswa' itu segera turun dan menghilang di antara kerumunan orang-orang di terminal.

Di lantai bis banyak berserakan sampah. Udara di dalam bis sangat panas karena penumpangnya penuh sesak. Untung saya mendapat tempat duduk di dekat jendela, tapi orang tua yang duduk di samping saya batuk-batuk, dan meludahkannya dahak seenaknya ke lantai bis.

Bis masih belum berangkat walaupun sudah penuh sesak. Melalui jendela bis ada orang yang menawarkan majalah aneka warna. Murah, cuma lima ratus rupiah. Orang tua yang batuk-batuk itu membeli sebuah. Ketika bis mulai bergerak, tiba-tiba orang tua itu memaki, "S7aM/Terbitan tiga tahun yang lalu!"

2. Realita

Bis kota di Jakarta banyak yang sudah reyot, kebersihannya pun tidak terpelihara. Di lantai bis banyak berserakan segala macam sampah dan

debu. Para penumpang selalu berjubel, dan mereka biasanya meludah seenaknya di lantai bis. Ada pula banyak tukang copet di dalam bis, dan mereka tidak pilih bulu. Lelaki, wanita, tua, muda, semua yang lengah pasti dicopet. Biasanya ada pula penjajah majalah yang menawarkan majalah aneka warna, dengan harga murah, tetapi ternyata majalah yang mereka jual adalah terbitan tiga tahun yang lalu.

c. Teknik Eksposisi

Dalam Teknik Eksposisi penulis berusaha untuk menguraikan atau memaparkan, menjelaskan sesuatu kepada pembacanya. Dengan teknik ini, semua fakta atau bahan yang telah diperoleh dikumpulkan, sehingga masalah yang dihadapi jelas bagi pembaca.

Teknik Eksposisi bersifat informatif dan tidak ada upaya untuk mempengaruhi sikap atau pendapat pembaca. Dibawah ini contoh paragraf eksposisi.

Suatu kali, sedang enak-enak melaju di atas sepeda motor, sebuah bajaj tiba-tiba saja berputar memotong jalan. Hampir terjadi kecelakaan, ekor sepeda motor saya sempat tercium hidung bajaj itu.

Saya berhenti, tapi supir bajaj itu tenang saja, seolah-olah kejadian itu tidak istimewa baginya. Saya kesal, tapi untuk berurusan dengan supir itu terus terang tidak berani. Bukan cuma karena badannya yang lebih kerempeng, tetapi juga takut kalau sampai diajukan ke pengadilan dengan tuduhan menganiaya. Sehingga saya tendang saja pintu bajaj itu untuk memancing kemarahan si supir. Tapi tanpa memperlihatkan perubahan pada ekspresi wajahnya, dia terus membawa kendaraannya pergi, meninggalkan saya yang masih penasaran.

d. Teknik Argumentasi

Dalam Teknik Argumentasi adalah membuktikan atau meyakinkan pembaca bahwa sesuatu itu benar-benar terjadi biasanya melalui karangan argumentasi penulis dapat membuktikan sesuatu seperti mengumpulkan fakta, angka-angka dan grafik atau pendapat nara sumber untuk membuktikan kebenaran dan meyakinkan pembaca bahwa itu benar. Contoh paragraf argumentasi.

Bukit Lawang merupakan salah satu objek wisata terbaik yang membuat Kabupaten ini terkenal di seluruh dunia dengan Pusat Rehabilitasi orang utannya yang dikelola oleh *World Wildlife Foundation* (WWF). Jarak tempuh dari Medan sekitar 3 jam perjalanan normal dengan mobil atau bersepeda. Objek utama yang dapat dikunjungi adalah pusat rehabilitasi orang utan, sungai Bahorok yang jernih dan segar airnya, pemandangan yang indah, hutan tropis dan pondok wisata yang murah.

e. Teknik Persuasif

Dalam Teknik Persuasif penulis berusaha membujuk, merayu atau meyakinkan agar pembaca berbuat sesuatu atau bertindak untuk mendukung kebenaran fakta penulis.

Teknik Persuasif adanya gaya propaganda dalam penyampaiannya, adanya pemikiran-pemikiran penulis yang bersifat sugestif. Contoh paragraf persuasif.

Sebelum memasuki pusat rehabilitasi orang utan, para pengunjung akan mendapatkan izin dari Kantor Taman Nasional di Bukit Lawang. Surat izin tersebut sebagai bukti sah menuju lokasi pemberian makan orang utan, dengan perjalanan pendakian bukit dengan suasana hutan yang sejuk. Demikian pula dengan penginapan yang nyaman dengan suasana hutan yang asri dan murah

sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dari Eropa, Cina dan lain-lain. Kenyamanan tersebut ditambah pula dengan sajian makanan cita rasa Indonesia yang memikat selera. Jika anda berlibur Bukit Lawang lah yang tepat untuk membawa kerabat dan keluarga.

5. Metode Konvensional

Pendekatan konvensional atau disebut juga pendekatan konservatif adalah suatu pengajaran yang pada umumnya terfokus pada guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sementara siswa hanya sebagai penerima. Yang dimaksud metode konvensional dalam penelitian ini adalah metode ceramah. Dalam metode ceramah biasanya kegiatan pembelajaran menulis guru menje-laskan teori-teori menulis, kemudian menugaskan siswa untuk menulis sesuai dengan konsep-konsep yang dijelaskannya. Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran itu berdasarkan aturan-aturan yang kaku. Menurut pendapat Philip R. Wallace (dalam sumartombs, 2009).

Pendekatan pembelajaran dika-takan sebagai pendekatan pembelajaran yang konservatif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya.
- b. Perhatian kepada masing-masing individu atau minat siswa sangat kecil.
- c. Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi siswa di saat ini.
- d. Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh siswa dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi

tolok ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi siswa diabaikan.

Senada dengan itu Ujang Sukandi (dalam sumartombs,2009) mengatakan, "Pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak menganjurkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan untuk melakukan sesuatu, dan pada saat pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan".

Berbeda halnya dengan metodesibernetik, dalam pembelajaran siswa melakukan sesuatu hal dari proses belajar. Berikut adalah perbedaan metode sibernetik dengan teori konvensional dalam strategi pembelajaran.

1. Metode sibernetik yang berpijak metode pemrosesan informasi dalam (*karomking sloka blokspot. com*)
 - a. Cara berpikir yang berorientasi pada proses lebih menonjol
 - b. Penyajian pengetahuan memenuhi aspek ekonomi.
 - c. Kapabilitas belajar dapat disajikan lebih lengkap
 - d. Adanya keterarahan seluruh kegiatan belajar kepada tujuan yang ingin dicapai.
 - e. Adanya transfer belajar pada lingkungan kehidupan yang sesungguhnya
 - f. Kontrol belajar memungkinkan belajar sesuai irama masing-masing individu.
 - g. Balikan informatif memberikan rambu-rambu yang jelas tentang tingkat unjuk kerja yang telah dicapai dibandingkan dengan unjuk kerja yang diharapkan.
2. Metode Konvensional dalam Proses Pembelajaran (sumartombs, 2009)
 - a. Belajar lebih berpusat pada

- b. Fokus pembelajaran lebih pada struktur dan format bahasanya (ilmu bahasa)
- c. Guru berbicara, siswa mendengarkan
- d. Para siswa melakukan kegiatan sehari-hari
- e. Guru selalu memonitor dan mengoreksi tiap-tiap ucapan siswa
- f. Guru menjawab pertanyaan para siswa tentang (ilmu) bahasa
- h. Guru yang menentukan topic atau tema pembelajaran
- i. Guru menilai hasil belajarsiswa
- j. Kelas tenang

SIMPULAN

Pengajaran materi menulis deskripsi dengan menggunakan metode sibernetik dapat memberikan hasil belajar yang cukup signifikan dibanding dengan hasil belajar yang menggunakan metode konvensional. Dari analisis data ternyata to jauh lebih besar dari pada tt yaitu 51,14. Kelompok siswa yang mendapat perlakuan dengan metode sibernetik lebih baik, terbukti dari tes hasil unjuk kerjanya dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak mendapat perlakuan (konvensional). Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, diketahui bahwa t hitung 51,14 antara 1,98-2,63. Dimana Hipotesis Alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis Nol (Ho) ditolak. Berarti metode sibernetik lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada materi menulis karangan deskripsi dari pada metode konvensional Kelas XI SMK Al Ma'shum Kisaran Tahun Pembelajaran 2010-2011.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhasini. 2000. Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Arqam waspada [Medan.com / index.php?](http://Medan.com/index.php?)
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswin Zain, 2006. Strategi Belajar Mengajar. Banjar Masin: Rineka Cipta
- Djuharie, Otong Setiawan 2001. *Panduan Membuat Kenya Tulis*. Bandung: Irama Widya
- Hadi, Sutrisno. 2001. Statistik II. Jakarta: Andi Offset.
[http://Arifin-penelitianbolgspot.com/2010/06/Upaya Meningkatkan](http://Arifin-penelitianbolgspot.com/2010/06/UpayaMeningkatkan)
[http://Encangsaefuddin.wordpress.com/2009/01/07/Dasar-dasar menulis/](http://Encangsaefuddin.wordpress.com/2009/01/07/Dasar-dasar-menulis/)
<http://suchaini.net/me2/2009/05> pembagian teori-teori-belajar-dar-sudut-pandang-tentang-proses-belajar/
[http://Sumartombs.wordpress.com/2009/03/02/Pembelajaran konven](http://Sumartombs.wordpress.com/2009/03/02/Pembelajaran-konven)
- Ismail, Taufik. 2003. *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Karom.king soka blok spot.com/. /teori belajar sibernetik dan htm/
- KTSP SMK Silabus Program Keahlian /Ak, TKJ. Dasar Kompetensi Kejurusan SMK
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. Mahir Menulis. Jakarta: Erlangga
- Marahimin, Ismail. 2007. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Pradoto eprints-uy.ac.id/2699 implementa-si teori belajar siberneik
- Puji P, Farida. 2007. *Panduan Menulis Laporan*. Yogyakarta: Citra Aji Parama
- Riduwan. 2008. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, cet-6. Bandung: Alfabeta
- Seminar dan Lokakarya Nasional Pengujian Bahasa. 2010. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional
- Silberman, Mel, 2002, *Active Learning*. Yogyakarta: Yapendis
- Suciati. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sudjono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1999. *Pengantar Penelitian Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Wasito, Hermawan. 1991. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama